

IV. KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Kondisi Geografis

Kabupaten Bantul merupakan salah satu dari lima kabupaten di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Kabupaten Bantul terletak di sebelah selatan DIY. Secara geografis, Kabupaten Bantul terletak antara 07° 44' 04" - 08° 00' 27" Lintang Selatan dan 110° 12' 34" - 110° 31' 08" Bujur Timur.

Kabupaten Bantul memiliki luas wilayah sebesar 50.685 Ha, dengan batas wilayah sebelah utara dengan Kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman, sebelah selatan dibatasi dengan Samudra Indonesia, sebelah timur dibatasi oleh Kabupaten Gunung Kidul dan sebelah barat dibatasi dengan Kabupaten Kulonprogo. Wilayahnya terbagi dalam 17 kecamatan, yaitu: Bambanglipuro, Banguntapan, Bantul, Dlingo, Imogiri, Jetis, Kasihan, Kretek, Pajangan, Pandak, Piyungan, Pleret, Pundong, Sanden, Sedayu, Sewon dan Srandakan dengan total desa yang dimiliki sebanyak 75 desa. Kecamatan Imogiri menjadi wilayah terluas dengan luas 5.449 Ha atau 10,75% dari wilayah Kabupaten Bantul. 77,64% wilayah di Kabupaten Bantul berada di ketinggian kurang dari 100m (BantulKab, 2015).

Kabupaten Bantul dialiri enam sungai, yaitu: Sungai Oyo, Opak, Code, Winongo, Bedog dan Progo. Lahannya digunakan untuk daerah pemukiman, sawah, tegalan, hutan, kebun campuran, tanah tandus dan lain-lain. Lahan terbesar digunakan untuk sawah seluas 15.879,40 Ha (33,33%). Wilayah yang subur terluas terletak di bagian tengah yaitu sebesar 210,94 Km² (41,63%). Menurut data dari Dinas Sumber Daya Air di Kabupaten Bantul terdapat 12 titik stasiun pemantau curah hujan. Sepanjang tahun 2015 curah hujan tertinggi terjadi pada

bulan April yang tercatat di Stasiun Pemantau Gedongan, yaitu sebanyak 963 mm dengan selama 20 hari.

B. Kondisi Penduduk

Pada tahun 2015, Kabupaten Bantul memiliki jumlah penduduk sebanyak 919.440 jiwa. Dengan luas wilayah 506,85 km², kepadatan penduduk Kabupaten Bantul tahun 2015 adalah 1.917 jiwa per km². Kepadatan tertinggi terletak di Kecamatan Banguntapan yaitu 4.771 jiwa per km² sedangkan Kecamatan Dlingo memiliki kepadatan penduduk terendah yang dihuni rata-rata 653 jiwa per km².

Penyebaran penduduk yang tidak merata merupakan suatu masalah kependudukan, untuk itu diperlukan penyebaran penduduk yang lebih merata dari daerah yang padat penduduknya ke daerah yang jarang penduduknya, atau dapat disebut dengan transmigrasi. Jumlah transmigrasi umum asal Kabupaten Bantul pada tahun 2015 terdapat sebanyak 131 jiwa, yang berasal dari 40 kepala keluarga (kk).

Tabel 4. Penduduk yang bekerja menurut lapangan pekerjaan

Lapangan Usaha	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Pertanian	14,27	11,47	13,08
Industri Pengolahan	19,17	25,28	21,77
Perdagangan, Hotel, dan Restoran	22,69	39,63	29,91
Jasa-jasa	19,63	21,19	20,29
Lainnya	24,25	2,43	14,95
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber : BPS Bantul, 2016

Berdasarkan hasil survei angkatan kerja nasional (Sakemas) pada tahun 2015 Kabupaten Bantul memiliki presentasi penduduk angkatan kerja 67,84%, naik 0,29% dibandingkan tahun sebelumnya. Sementara persentase jumlah penduduk

yang bekerja terhadap jumlah angkatan kerja, berkurang sebesar 0,43% dibandingkan tahun 2014.

C. Kondisi Sosial Ekonomi

Dilihat dari tingkat kemiskinan tahun 2015, Kabupaten Bantul masih memiliki warga miskin sejumlah 313.713 dengan total populasi penduduk (jiwa)/Desa sebanyak 919.440 yang tersebar dalam 75 desa. Dengan tingginya kemiskinan maka akses terhadap pekerjaan dan pengelolaan sumberdaya menjadi rendah dan itu akan menyebabkan rendahnya *income* masyarakat. Rendahnya *income* menyebabkan daya beli masyarakat menjadi rendah. Dan rendahnya daya beli menyebabkan pemenuhan kebutuhan dasar yaitu kebutuhan akan pangan yang memenuhi pola pangan harapan sebagai syarat asupan gizi yang cukup juga berpeluang besar tidak dapat dipenuhi.

Keadaan sosial ekonomi suatu masyarakat juga di pengaruhi oleh ketersediaan akses listrik. Ketersediaan listrik membuat masyarakat dapat mengakses listrik, maka mereka mampu mengakses air bersih dan sanitasi dengan pompa air. Selain itu, listrik dapat menggerakkan aktivitas ekonomi lokal, baik dalam produksi barang maupun jasa. Dengan adanya listrik bagi pembangunan dapat memberikan pengaruh sebagai berikut: memastikan ketersediaan pangan, menciptakan lapangan kerja, memperbaiki akses terhadap sanitasi dan air bersih, memperbaiki layanan kesehatan, pendidikan dan mengurangi kesenjangan antar gender. Berdasarkan data dari Bappeda tahun 2015, rumah tangga tidak mendapat akses listrik baik dari PLN maupun swasta tertinggi terletak di Kecamatan Srandakan sejumlah 56 rumah tangga.

Kemiskinan dan pengangguran adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Maksudnya, pengangguran menjadi masalah dalam perekonomian, karena terdapatnya pengangguran, menyebabkan produktifitas dan pendapatan masyarakat sehingga menimbulkan kemiskinan, jika masyarakat miskin maka dia akan memiliki keterbatasan dalam mengakses pangan. Pengangguran disebabkan oleh berbagai hal, antara lain: jumlah lapangan pekerjaan lebih kecil dibanding pencari kerja, kompetensi pencari kerja tidak sesuai dengan pasar kerja, perusahaan bangkrut, peraturan menghambat investasi, dan berkurangnya ekspor-impor. Berdasarkan data dari Dinas Ketenagakerjaan Kabupaten Bantul tahun 2015, tingkat pengangguran tertinggi berada pada Kecamatan Pundong dengan jumlah 3092 orang.

Rumah tidak layak yang masih sebagian ditinggali masyarakat juga menjadi salah satu indikator dari kemiskinan. Masyarakat yang sangat miskin, sulit untuk memenuhi kebutuhan pokoknya baik pangan maupun papan.

Kondisi ekonomi suatu wilayah dapat dilihat dari produk domestik bruto (PDRB). PDRB merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah tertentu dalam kurun waktu tertentu (satu tahun), atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah tertentu dalam kurun waktu tertentu (satu tahun). PDRB Kabupaten Bantul menurut harga konstan pada tahun 2015 sebesar 16.377.984,32.

Kabupaten Bantul memiliki nilai PDRB yang terus meningkat setiap tahunnya. Hal tersebut menandakan bahwa Kabupaten Bantul semakin baik kondisi

ekonominya, sehingga menimbulkan iklim usaha yang semakin kondusif. Dilihat dari tahun 2011 sampai 2015, Kabupaten Bantul memiliki nilai PDRB sebagai berikut, 13.407.021,78; 14.138.719,30; 14.851.124,13; 15.588.520,43; 16.377.984,32. Sektor industri pengolahan dan pertanian merupakan komponen penting penyusunan PDRB, yang ditunjukkan dengan besarnya peranan sektor industri pengolahan dan pertanian pada PDRB tahun 2015 berdasarkan harga berlaku yaitu 14,86 persen dan 14,59 persen.

D. Kondisi Pertanian

Berdasarkan letak kondisi geografis, maka dapat diketahui bahwa Kabupaten Bantul dapat memenuhi kebutuhan pangannya sendiri. Daerah ini merupakan salah satu penyumbang pangan Daerah Istimewa Yogyakarta, yaitu pangan padi dan jagung. Lahan sawah Kabupaten Bantul seluas 15.879,40 Ha, lahan bukan sawah 13.639 Ha dan lahan bukan pertanian seluas 21.821 Ha.

Pada tahun 2105, Kabupaten Bantul memiliki produksi tanaman padi sawah sebesar 198,457 ton dengan rata-rata produksi sebesar 67,22 kw/Ha, produksi jagung 28,933 ton dengan rata-rata produksi 67,10 kw/Ha, produksi uni kayu 28,903 ton dengan rata-rata 179,97 kw/ha, produksi ubi jalar 2.756 ton dengan rata-rata 259,98 kw/ha, produksi kacang tanah 6.015 ton dengan rata-rata produksi 17,74 kw/ha dan produksi kedelai 2.785 ton dengan rat-rata produksi 16,77 kw/ha.

Pada tanaman sayuran 2015, produksi terbanyak Kabupaten Bantul tercatat pada bawang merah sebesar 44.784 kw, dengan rata-rata sebesar produksi sebesar 76,56 kw/ha. Untuk tanaman buah-buah produksi terbanyak pada tanaman pisang

sebesar 75.064 kw, sedangkan pada tanaman biofarmaka produksi tertinggi pada tanaman temu lawak sebanyak 58.940 kg.

Pada peternakan, Kabupaten Bantul tahun 2015 memiliki jumlah populasi ternak tercatat: jumlah sapi potong sebanyak 54.640 ekor, sapi perah sebanyak 247 ekor, kerbau 446 ekor dan kuda 1.772 ekor, kambing 96.021 ekor, domba 71.754 ekor, babi 5.070 ekor, ayam ras petelur 913.767 ekor, ayam ras pedaging sebanyak 777.726 ekor, buras sebanyak 1.006.153 ekor dan itik 210.400 ekor.

Pada perikanan tahun 2015, Kabupaten Bantul tercatat memiliki jumlah produksi budidaya ikan kolam 10.714.622 kg, produksi ikan tangkap di perairan sungai sebanyak 349.226 kg dan jumlah produksi ikan tangkap laut 391.372 kg.